

Apri Damai Sagita Krissandi
Universitas Sanata Dharma
Dosen FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Qodari versus Rocky Gerung: Musuh di Panggung, Satu Ruangan di Istana

Qodari dan Rocky Gerung seolah berada di dua kutub politik yang berlawanan. Namun, keduanya kini bertemu di satu ruangan kekuasaan.

12 jam lalu

Bagikan Artikel Ini

Menyukai Artikel 0

Tutup Iklan X

ROIADS LTD
Campaign Advertising
OPEN



Ilustrasi dengan AI

***

Jika politik Indonesia adalah panggung teater, Muhammad Qodari dan Rocky Gerung tampaknya cocok ditempatkan di dua sisi panggung yang berlawanan. Yang satu dikenal piawai membaca peta politik dan pernah mendorong gagasan Jokowi-Prabowo untuk 2024, termasuk wacana tiga periode. Yang lain dikenal dengan kritik tajamnya terhadap kekuasaan, lengkap dengan sindiran yang kerap membuat lawan bicara harus berpikir dua kali sebelum menjawab.

yang menggugat nalar penguasa. Jika keduanya dipertemukan dalam sebuah debat, publik mungkin membayangkan perbedaan argumen, adu logika, dan sindiran yang saling berbalas.

Namun, politik punya kemampuan istimewa untuk mengubah akhir cerita. Dua tokoh yang selama ini dibaca melalui citra publik berbeda kini berada dalam lingkungan Dewan Pertimbangan Presiden (Wantimpres), lembaga yang memberikan nasihat kepada Presiden Prabowo Subianto. Qodari menjabat sekretaris, sementara Rocky juga masuk dalam lingkaran lembaga tersebut.

Plot twist-nya bukan sekadar bahwa dua orang berbeda akhirnya berada di satu lembaga. Yang menarik adalah bagaimana panggung pertentangan di luar kekuasaan dapat berujung pada satu ruangan di dalamnya.

Babak pertama: dua karakter, dua panggung

Dalam politik, perbedaan karakter sering menjadi modal. Ada yang membangun pengaruh melalui kemampuan membaca kecenderungan elite, ada pula yang memperoleh perhatian karena berani mempertanyakan kekuasaan. Keduanya punya tempat dalam demokrasi. Pemerintah membutuhkan analisis, sementara masyarakat membutuhkan kritik.

Qodari dan Rocky, dengan citra publik masing-masing, memperlihatkan dua cara berbeda dalam berhubungan dengan politik. Karena itu, pertemuan mereka di Wantimpres memunculkan pertanyaan yang menarik: apakah perbedaan itu akan

Tentu, seseorang tidak harus selamanya berada di luar pemerintahan untuk mempertahankan prinsip. Pengkritik boleh masuk ke dalam, dan analis boleh menjadi pengambil keputusan. Yang perlu diperhatikan adalah apakah perubahan posisi juga mengubah standar yang selama ini mereka gunakan untuk menilai kekuasaan.

Babak kedua: ketika panggung berganti

Ada perbedaan besar antara mengkritik kekuasaan dari luar dan memberikan nasihat dari dalam. Di luar, seseorang bebas berbicara tanpa harus mempertimbangkan tanggung jawab institusional. Di dalam, ia memperoleh akses untuk memengaruhi keputusan, tetapi juga menghadapi batas dan konsekuensi jabatan.

Di sinilah ujian Qodari dan Rocky menjadi berbeda sekaligus beririsan. Qodari perlu menunjukkan bahwa kecakapan membaca peta politik dapat membantu menghasilkan keputusan yang berpihak pada kepentingan publik. Rocky perlu membuktikan bahwa reputasinya sebagai pengkritik tidak berhenti sebagai identitas masa lalu.

Kita tidak perlu menuduh keduanya oportunis hanya karena menerima jabatan. Namun, publik berhak mengajukan pertanyaan yang lebih nakal: apakah mereka masuk ke ruangan itu untuk mengubah cara kekuasaan bekerja, atau pada akhirnya justru menyesuaikan diri dengan kenyamanan ruangan tersebut?

Sebab, kekuasaan tidak selalu harus mengalahkan kritik dalam sebuah debat. Kadang-kadang, ia cukup menyediakan meja, kursi, akses, dan kesempatan berbicara dari

Bayangkan dua tokoh yang sebelumnya ditempatkan publik dalam narasi berlawanan. Yang satu dianggap dekat dengan kalkulasi kekuasaan, yang lain dikenal sebagai pengganggu kenyamanan penguasa. Keduanya kemudian berada dalam satu lembaga, menghadap pusat kekuasaan yang sama, dengan tugas memberikan pertimbangan.

Pemandangan ini bisa menjadi kabar baik jika perbedaan mereka tetap hidup. Presiden akan memperoleh lebih banyak sudut pandang, sementara kebijakan dapat diuji sebelum menimbulkan persoalan. Namun, pemandangan yang sama juga menyimpan ironi jika pertentangan yang dahulu menarik perhatian publik hanya berakhir sebagai perbedaan karakter tanpa konsekuensi terhadap keputusan.

Kita tentu berharap Wantimpres bukan tempat untuk menyeragamkan pikiran. Sebab, nasihat yang paling dibutuhkan penguasa sering kali justru datang dari orang yang berani mengatakan bahwa keputusan yang sedang dipertimbangkan keliru.

Pada akhirnya, Qodari dan Rocky mungkin tidak perlu lagi berhadapan di panggung debat. Mereka kini memiliki kesempatan untuk berhadapan dengan persoalan yang lebih nyata: apakah kekuasaan bersedia mendengar kritik ketika kritik itu disampaikan dari ruangan yang sama?

Di luar, publik mungkin masih membayangkan keduanya sebagai dua kutub yang bertentangan. Di dalam, mereka kini berada dalam satu lingkungan yang nyaman dan dekat dengan pusat keputusan.

penonton pulang, dan keduanya ternyata masuk melalui pintu yang sama.

Pertanyaannya tinggal satu: apakah mereka membawa pertentangan itu ke dalam ruangan, atau meninggalkannya di depan pintu?

#rocky-gerung

Bagikan Artikel Ini

Menyukai Artikel 0



Apri Damai Sagita Krissandi
Universitas Sanata Dharma

6 Pengikut

+ Ikuti Penulis



Qodari versus Rocky Gerung: Musuh di Panggung, Satu Ruangan di Istana

12 jam lalu



Sekolah Diminta Inklusif dan Murid Boleh Tidak Naik Kelas. Serius?

5 hari lalu

Lihat Semua Artikel

Baca Juga



Natasya Gandhi
Penulis Indonesiana

Berita Pilihan

Cuma Pindah dari Luar ke Dalam: Benarkah Posisi Tidak Mengubah Makna Kritik?

Penulis Indonesiana - 1 hari lalu

Rocky Gerung kini duduk di Wantimpres. Yang diuji bukan jabatannya, melainkan nasib kritiknya...

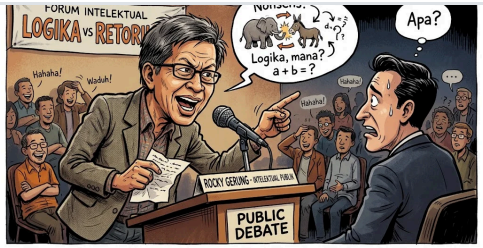


0

Memahami Rocky Gerung Memakai Lensa Sjahrir

Penulis Indonesiana Tempo - Rabu, 7 Oktober 2026 18:01 WIB

Hari-hari ini ketika kritik diajukan kepada Rocky Gerung, ia tidak menjawabnya seperti mentornya, Sjahrir, menjawab kritik serupa....



0

Lentera Pustaka
Penulis Indonesiana

Hidup Kita yang Jalanin, Tuhan yang Nentuin, Rocky Gerung yang Komentarin

Penulis Indonesiana - Kamis, 3 Agustus 2023 07:37 WIB

Pelajaran dari Rocky Gerung, jangan pusing dengan penilaian orang lain. Toh, hidup kita yang jalanin Tihan yang nentuin mereka yang komentarin...



0

Herdian Armandhani
Penulis Indonesiana

Rocky Gerung Sebarkan Virul Akal Sehat di Bali

Penulis Indonesiana - Sabtu, 27 April 2019 20:06 WIB

Diskusi Publik Presiden Akal Sehat, Mencuri Perhatian Warga Bali...



Artikel Terpopuler



Syarifudin Yunus
Penulis Indonesiana

Memutus Rantai Sandwich Generation dan Meraih Ketenangan di Hari Tua?

Penulis Indonesiana - 12 jam lalu

Menatap masa senja penuh ketenangan dengan menyiapkan dana pensiun. ...



0



Ahmad Dicky Riziq Aljindan
Penulis Indonesiana

Pendidikan Dasar Era Digital: Perundungan, Masalah Sosial, dan Inovasi Belajar

Penulis Indonesiana - 1 hari lalu

Perundungan, Masalah Sosial, dan Inovasi Pembelajaran pada Pendidikan Dasar...



0

Elnado Legowo
Penulis Indonesiana

Di tengah gurun yang kejam, air dan harapan menipis. Satu demi satu rekanku tumbang, hingga kematian terasa lebih dekat daripada keselamatan....



0



Herimirhan S Ag., M Pd
Penulis Indonesiana

Karhutla Membara Rakyat Menghirup Derita



Penulis Indonesiana - 15 jam lalu

Jika api berhasil dikendalikan tetapi warga masih terpapar asap berbahaya, pekerjaan pemerintah belum sepenuhnya selesai....

0



Lukas Batfin
Penulis Indonesiana

Kelas rangkap sering kali dianggap kekurangan, padahal ia justru menyimpan peluang pembelajaran yang mungkin tidak dimiliki sekolah/kelas besar....



1



Muhammad Firdaus
Mahasiswa Universitas Pamulang

Analisis Framing pada Konten Clipper Video Podcast di Tiktok dan Instagram Reels

Mahasiswa Universitas Pamulang - 3 hari lalu

Artikel ini mengkaji framing oleh akun clipper yang memotong podcast panjang jadi klip pendek di TikTok dan Reels, dengan teori Goffman dan Entm...



0



Azkiya Id Zakiya
Penulis Indonesiana

Peserta didik yang tertinggal di kelas belum tentu kurang cerdas; sering kali cara belajar yang ditawarkan belum cocok dengannya, dan STEAM....



0

Wedhar Indeks Nusantara
Penulis Indonesiana

Pilkades Sinduagung: Maya Rosida Soroti Pentingnya Peran Perempuan

Penulis Indonesiana - 16 jam lalu

Wakil Bupati Wonosobo periode 2010–2015 tersebut menegaskan pentingnya peran strategis perempuan dalam memajukan desa....



0

Sohid Adyt Nugroho
Penulis Indonesiana

Mengenal tantangan perundungan dan kesulitan belajar pada anak serta pentingnya peran sekolah, guru, dan orang tua dalam menciptakan pendidika...



0



Angga Tunggara
Penulis Indonesiana

Semua Orang Bisa Jadi Pewarta, Lalu Siapa yang Menjaga Kebenaran?

Penulis Indonesiana - 16 jam lalu

Semua orang bisa memproduksi informasi, tetapi tidak semua terlindungi hukum. Apa yang harus dilakukan media, Dewan Pers, dan pemerintah?...



0

Artikel Terbaru



Ketika Petani Menjadi Kuli di Lahan Sendiri

11 jam lalu

Di Atas Kertas Setara, di TPS Belum Tentu: Menguji Hak Pilih



Bagaimana Nasib Pelaku UMKM Lokal

15 jam lalu



Qodari versus Rocky Gerung: Musuh di Panggung, Satu

12 jam lalu



Siapa yang Pertama Kali Mengajarimu Takut pada PKI?

15 jam lalu

Lihat semua

Terkini di Pilihan Editor



Qodari versus Rocky Gerung: Musuh di Panggung, Satu

12 jam lalu



Siapa yang Pertama Kali Mengajarimu Takut pada PKI?

15 jam lalu

Api Membakar Hutan, Asap Menghukum



Hutan Bukan Pabrik Oksigen Gratis untuk Negara Tetangga

16 jam lalu



Napas Direnggut Kabut dan Negara Absen di Tengah Asap

16 jam lalu

Lihat semua

Terpopuler di Pilihan Editor



Peringatan MI5 : AI Dibalik Industri Kebohongan Yang Kian

16 jam lalu



Napas Direnggut Kabut dan Negara Absen di Tengah Asap

16 jam lalu



Hutan Bukan Pabrik Oksigen Gratis untuk Negara Tetangga

16 jam lalu



4 hari lalu

270 Tahun Usia Jogja, Suara Mandala Krida Belum Usai

19 jam lalu

Lihat semua

Majalah
Tempo

Tempo
English
Magazine

TEMPO.CO
English

Tempo Store

Tempo
Institute